

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah seringkali kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Dalam pembelajaran fiqh di MI siswa diupayakan lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Pola pembelajaran fiqh di MI diupayakan mampu membangkitkan kreativitas belajar siswa. Agar pembelajaran fiqh terasa mudah dan menyenangkan, pembelajarannya harus dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dalam pikiran siswa, sehingga bermakna dalam kehidupan siswa (anak) dan tidak terasa abstrak. Pembelajaran fiqh juga diharapkan berorientasi membekali siswa dalam bentuk pengetahuan, pola pikir, sikap dan keterampilan.

Sehubungan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah pada tahap implementasi. Artinya guru tidak lagi mendiskusikan atau mempertanyakan landasan filosofis dan arah KTSP, melainkan lebih pada upaya melaksanakan pesan, agar tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan idealitas KTSP.

Memang keberhasilan KTSP sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan guru meskipun juga masih ditentukan oleh faktor lain seperti sarana prasarana sekolah. Salah satu upaya untuk menyukseskan KTSP dilakukan dengan cara melaksanakan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran Fiqih.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar

pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).¹

Melalui pembelajaran kontekstual mata pelajaran fiqh dapat diberikan kepada peserta didik untuk menerapkan kaidah-kaidah fiqh ke dalam dunia nyata, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa dapat meningkat dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan untuk jangka panjang. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang hanya membantu siswa dalam mengingat mata pelajaran secara jangka pendek.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.² Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam Fiqih sebagai mata pelajaran yang aplikatif dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus untuk mengamalkan kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah digambarkan bahwa al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya

¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII, hlm. 50-51

²Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), hlm. 14

mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya diikuti dengan panutan.³

Begitu juga dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya, metode pembiasaan ditempuh pula oleh al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangannya yang bersifat pasti tanpa bertahap terhadap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal seperti larangan minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dilakukan. Demikian pula dalam hal-hal seperti kewajiban shalat, zakat dan puasa.⁴

Terlebih lagi bahwa prinsip-prinsip agama yang akan diajarkan di sekolah adalah abstrak dan salah satu prinsip dari semua pengajaran adalah hal-hal yang abstrak harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengamalan konkret, lebih-lebih lagi berfikir abstrak (kemampuan memahami arti dari hal-hal yang sama sekali abstrak) secara relatif harus tumbuh dan menuju kematangan pada akhir pertumbuhan pada masa kanak-kanak.⁵ Prinsip-prinsip tersebut di atas memberi petunjuk bahwa pendidikan agama pada masa kanak-kanak harus mencakup pengalaman-pengalaman konkret yang bermakna bagi anak dan menghindari hal-hal yang abstrak.

MI Ma'arif Madusari Secang Magelang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang dan kendala-kendalanya.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar terhindar dari timbulnya kesalahpahaman terhadap apa yang terkandung dalam skripsi ini, maka kiranya diperjelas dan dibatasi pengertian tersebut di bawah ini.

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 177.

⁴*Ibid.*, hlm. 176.

⁵Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

1. Implementasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.⁶ Implementasi yang dimaksud yaitu penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih.

2. Pendekatan CTL

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam buku Departemen Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*) masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Jadi CTL yang dimaksud di sini yakni suatu strategi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 178.

⁷Masnur Muslih, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

3. Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Sedangkan kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya "memahami".⁸ Menurut istilah Fiqih adalah "hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat."⁹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Jadi pembelajaran Fiqih adalah proses belajar mengajar yang fokus pada pembahasan hukum Islam.

4. MI Ma'arif Madusari Secang Magelang

Madrasah Ibtidaiyah merupakan sekolah dasar yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 372 Tahun 1993 tentang kurikulum Pendidikan dasar berciri khas agama Islam. MI yang dimaksud adalah MI Ma'arif yang terletak di desa Madusari kecamatan Secang kabupaten Magelang, sebuah lembaga pendidikan yang setaraf dengan SD dan secara institusi bernaung dibawah Departemen Agama.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang Tahun 2010" adalah kemampuan seorang pendidik untuk mengkaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa serta mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada kelompok pengetahuan Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang.

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). hlm. 29.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian tersebut, maka ada beberapa masalah yang perlu peneliti kemukakan, antara lain :

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang tahun 2010?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang.
2. Mengetahui implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang tahun 2010.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Dapat memberi gambaran yang nyata tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih prestasi sebaik-baiknya.

2. Bagi Guru

Kegunaan bagi guru mata pelajaran adalah agar mendapat pengalaman langsung tentang pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan di lapangan.

3. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan

memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang telaah penulis, sudah ada penelitian ilmiah yang membahas tentang implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran Fiqih. Sebagai bahan komparasi, penulis akan memaparkan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Skripsi Siti Ruwiyah (NIM: 073111299) yang berjudul "Pengembangan Sumber Belajar Melalui Pendekatan CTL Pada Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Shalat di MI Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo Tahun 2008/2009." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan ibadah shalat melalui pendekatan CTL, telah diterapkan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, yakni melalui media yang tersedia walaupun masih sangat terbatas. Hal itu terlihat kegiatan belajar mengajar yang lebih sering menggunakan media *charta* dan masih terfokus pada buku ajar. Meskipun sudah mulai menggunakan sumber belajar lainnya seperti perpustakaan dan masjid, namun pelaksanaannya kurang intensif.

Elanine B. Johnson, dalam bukunya yang berjudul "*Contextual Teaching And Learning*", yang khusus membahas masalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*). Dalam buku ini dijelaskan secara gamblang apa saja bidang gerak CTL, menjelaskan cara menggunakan sistem ini dan memberikan banyak contoh cara yang dipakai oleh guru-guru yang sudah berhasil menggunakan CTL untuk membantu peserta didik meraih keunggulan akademis.¹⁰

Masnur Muslih dalam bukunya yang berjudul "*KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*". Dalam buku ini disajikan latar belakang perlunya pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran,

¹⁰Elanine B. Johnson, *loc.cit.*

pengertian pendekatan kontekstual dan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.¹¹

Dalam hal ini penulis akan mencoba melakukan elaborasi tentang implementasi pendekatan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih, khususnya di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang.

G. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian pada implementasi pendekatan CTL pada mata pelajaran Fiqih, di antaranya:

- a. Persiapan pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan CTL
- b. Proses belajar mengajar Fiqih menggunakan pendekatan CTL
- c. Evaluasi pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan CTL

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang tepat untuk mengumpulkan data lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai subjek dan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki."¹³

¹¹Masnur Muslih, *op.cit.*, hlm. 40.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 1

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 136.

Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang.

b. Metode *Interview* (wawancara)

Menurut Subagyo wawancara ialah “suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.”¹⁴ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya madrasah, keadaan guru, tenaga kependidikan dan implementasi pendekatan CTL pada mata pelajaran Fiqih. Yang menjadi nara sumber adalah guru, kepala madrasah dan siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁵ Yakni metode yang menggunakan sekumpulan data verbal berupa tulisan, dokumen, sertifikat, photo, kaset dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah seperti biografi sekolah, jumlah siswa, guru, visi misi MI Ma'arif Madusari Secang Magelang, foto pembelajaran dan perangkat pembelajaran lain seperti RPP.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

¹⁴P. Jogo Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm. 135.

¹⁶Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 89

Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan hanya dengan membuat deskripsi atau narasi dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, ataupun menguji hipotesis.

Adapun metode yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif deskriptif, adalah sebagai berikut:

a. Deduksi

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang bersifat khusus.¹⁷

b. Induksi

Yaitu apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas itu atau jenis itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar, maka secara logik dan otomatis orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang terdapat dalam kelas itu juga menjadi kebenaran bagi peristiwa yang khusus itu.¹⁸

Dengan demikian, induksi adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus, konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: yayasan Penerbit Fakultas Psikology, Andi Offset1980), hlm. 42.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 36.